

PENGARUH PROFITABILITY, FIRM SIZE, DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS

Arya* dan Rousilita Suhendah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tarumanagara Jakarta

*Email: arya.125180268@stu.untar.ac.id

Abstract:

The purpose of this study was to obtain empirical evidence regarding the effect of profitability, firm size, and leverage on financial distress. This study used manufacturing companies listed on the IDX during 2017-2019. The sample was selected using the purposive sampling method and the data that met the criteria were 69 companies. The data obtained was then processed using Microsoft Excel 2016 and Eviews 10 software. Based on the results obtained in this study, it was found that profitability, firm size, and leverage together have an effect on financial distress. Individually, profitability and leverage have no effect on financial distress. Meanwhile, firm size has a negative effect on financial distress.

Keywords: Profitability, Firm Size, Leverage, Financial Distress.

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh *profitability*, *firm size*, dan *leverage* terhadap *financial distress*. Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2019. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dan data yang memenuhi kriteria adalah 69 perusahaan. Data yang diperoleh kemudian diolah menggunakan *Microsoft Excel 2016* dan *software Eviews 10*. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa *profitability*, *firm size*, dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara individu, *profitability*, dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan, *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Kata kunci: Profitability, Firm Size, Leverage, Financial Distress.

Pendahuluan

Tujuan mendirikan sebuah perusahaan yaitu memperoleh keuntungan, mempertahankan eksistensi dan tidak mengalami kondisi kesulitan keuangan. Kondisi kesulitan keuangan dapat terjadi karena persaingan yang semakin kompetitif yang mengharuskan perusahaan untuk terus berkembang. Jika manajemen perusahaan tidak bisa mengelola perusahaan dengan baik dapat mengakibatkan kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Kasus *delisting* atau pencabutan status sebagai perusahaan tercatat oleh Bursa Efek Indonesia umumnya terdapat pada perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* karena tidak mampu melunasi kewajibannya (Susilowati dan Fadlillah, 2019).

Kasus perusahaan yang *delisting* akibat *financial distress* adalah PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo (DAJK) pada tanggal 18 Mei 2018 oleh Bursa Efek Indonesia (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Kasus lainnya dari perusahaan yang terancam *delisting* akibat *financial distress* adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Perdagangan saham perusahaan tersebut sudah disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia selama berbulan-bulan karena perusahaan tersebut sedang mengalami proses PKPU (Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang) (<https://www.cnbcindonesia.com/>). Dari kasus yang dialami oleh PT Dwi Aneka Jaya Kemasindo dan PT Sri Rejeki Isman Tbk, dapat diperoleh informasi bahwa sampai saat ini terdapat perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress*.

Informasi kondisi kesulitan keuangan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak seperti investor, akuntan, dan manajemen. Investor dapat melihat kemungkinan bangkrutnya perusahaan yang menerbitkan surat berharga seperti saham atau obligasi. Akuntan memiliki kepentingan terhadap informasi kelangsungan usaha karena menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan. Manajemen dapat melakukan tindakan-tindakan penghematan akibat munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kemungkinan kebangkrutan (Hanafi dan Halim, 2016).

Analisis kesulitan keuangan bermanfaat karena perusahaan dapat melakukan antisipasi yang diperlukan. Indikator kesulitan keuangan dapat dilihat dari analisis aliran kas, strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Analisis kesulitan keuangan dapat dilakukan dengan rasio-rasio keuangan yakni secara *univariate* dan *multivariate*. Pendekatan *univariate* rasio-rasio keuangan digunakan secara terpisah sedangkan *multivariate* secara simultan (Hanafi dan Halim, 2016). Pendekatan *multivariate* menggunakan beberapa rasio keuangan sekaligus untuk menentukan kemungkinan kebangkrutan salah satu model yang digunakan adalah *Altman Z-score model*, dimana telah ditunjukkan oleh banyak peneliti mempunyai keunggulan dalam kemampuannya memprediksi kondisi kesulitan keuangan dibandingkan dengan model lain (Gyarteng, 2021). Kondisi *financial distress* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *profitability*, *firm size*, dan *leverage*.

Kajian Teori

Signalling Theory. Teori ini menjelaskan alasan dan motivasi mengapa suatu perusahaan memberikan informasi tertentu kepada pihak luar (Ross, 1977 dalam Surdayanti dan Dinar, 2019: 103). Teori sinyal merupakan teori yang menjadi pedoman dasar bagi manajemen perusahaan untuk memberi informasi *good news* kepada calon investor potensial dan pemegang saham terkait dengan prospek usaha perusahaan terlepas dari privasi mereka agar dapat meningkatkan kredibilitasnya, meskipun informasi tersebut bukan merupakan hal wajib (Kartika, 2018: 94). Informasi yang disediakan oleh manajemen perusahaan dapat berbentuk *good news* maupun *bad news* (Dirman, 2020: 18). Teori sinyal (*signalling theory*) terdiri dari empat elemen yaitu pengirim, sinyal, penerima, dan umpan balik (Bae et al, 2018: 3).

Agency Theory. Teori ini menjelaskan hubungan antara *principal* dan *agent* sebagai kontrak untuk melakukan tugas dan tanggung jawab atas nama *principal*, termasuk pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*. *Principal* dalam kontrak ini adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen perusahaan. Pendelegasian wewenang bertujuan untuk dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas terhadap kinerja perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori agensi membahas

masalah yang muncul di dalam perusahaan dikarenakan adanya pemisahan wewenang antara pemegang saham dan manajemen, serta lebih mengutamakan pada penyelesaian atas masalah tersebut (Panda dan Leepsa, 2017: 76).

Financial Distress. Kondisi *financial distress* ketika suatu perusahaan sedang mengalami kesulitan atau tidak mampu untuk menyelesaikan kewajibannya kepada kreditur (Sutra dan Mais, 2019). Seandainya suatu perusahaan sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan tidak ada langkah perbaikan maka perusahaan dapat berujung pada kebangkrutan. Kebangkrutan adalah proses dimana debitur yang mengalami kondisi kesulitan keuangan dinyatakan bangkrut oleh pengadilan niaga karena tidak mampu membayar kewajibannya (Adil, 2016).

Profitability. Tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh keuntungan atau laba yang maksimal (Kasmir, 2017). Rasio profitabilitas adalah rasio yang dipakai untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas normal usahanya (Hery, 2017). Rasio profitabilitas yang umum dipakai seperti rasio pengembalian atas aset (*return on asset*), rasio pengembalian atas ekuitas (*return on equity*), rasio margin laba kotor (*gross profit margin*), rasio margin laba operasional (*operating profit margin*), dan rasio margin laba bersih (*net profit margin*).

Firm Size. *Firm size* adalah sebuah perbandingan yang bertujuan untuk mengklasifikasi besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat beberapa indikator seperti *total asset*, *log size*, dan *market value of share* (Purnama, 2017). Christian dan Fauziah (2017) mendefinisikan *firm size* sebagai gambaran mengenai besar dan kecilnya suatu perusahaan yang dapat ditinjau dari jumlah dan rata-rata penjualan, dan total aset. *Firm size* adalah penjelasan mengenai berapa besar jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan (Dirman, 2020). Semakin rendah nilai dari total aset suatu perusahaan, maka semakin kecil jumlah aset yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya (Christella dan Osesoga, 2019).

Leverage. Kasmir (2017) mengartikan rasio *leverage* atau rasio solvabilitas sebagai rasio untuk mengukur sejauh mana aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dibiayai dengan menggunakan utang dari kreditur. Weygandt *et al.* (2019) berpendapat bahwa rasio *solvency* digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama. Menurut Kasmir (2017) terdapat berbagai jenis rasio *leverage* yang umum dipakai seperti *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *tangible assets debt coverage*, *current liabilities to net worth*, *times interest earned*, dan *fixed charge coverage*.

Kaitan Antar Variabel

Pengaruh Profitability terhadap Financial Distress. Sutra dan Mais (2019) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, perusahaan mencetak keuntungan akan menarik bagi investor untuk berinvestasi sehingga dapat menjauhkan perusahaan dari kondisi kesulitan keuangan. Dirman (2020) menyatakan bahwa *profitability* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*, karena beberapa perusahaan yang bisa menghasilkan keuntungan tidak dapat menjaga atau mengendalikan kecukupan dana yang tersedia untuk menutup biaya dan pengeluaran untuk menjalankan usahanya sehingga akan menuntun perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh Firm Size terhadap Financial Distress. Dirman (2020) menyatakan bahwa *firm size* berpengaruh negatif terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan akan berdampak pada semakin meningkatnya kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya pada masa yang akan datang sehingga perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress*. Rahayu dan Sopian (2017) menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*, dikarenakan perusahaan yang sudah *mature* meskipun memiliki *firm size* yang kecil sudah memiliki tingkat kepercayaan dari *stakeholder* yang tinggi baik dari kreditur maupun lembaga keuangan. Sedangkan perusahaan dengan *firm size* yang besar tetap memiliki risiko besar terhadap kondisi ekonomi sehingga pada akhirnya dapat mengalami kondisi *financial distress*.

Pengaruh Leverage terhadap Financial Distress. Kurniasih *et al.* (2020) menunjukkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat terjadi karena perusahaan yang memiliki kewajiban yang besar tidak dapat kewajibannya, maka perusahaan terindikasi sedang mengalami kondisi kesulitan keuangan dan akan mengalami kebangkrutan. Berbeda dengan Rahayu dan Sopian (2017) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal itu terjadi karena modal perusahaan sendiri dapat menutupi jumlah kewajiban utang perusahaan sehingga berapapun jumlah yang dipinjam sudah terjamin oleh modal sendiri.

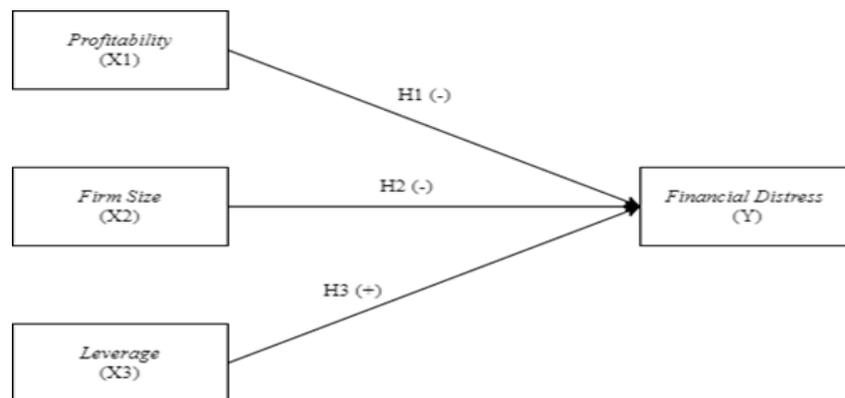
Pengembangan Hipotesis

Penelitian yang dilakukan oleh Gyarteng (2021), Dirman (2020), dan Oktavianti *et al.* (2020) menunjukkan *profitability* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Isayas (2021), Azhar *et al.* (2021), Khotimah dan Yuliana (2020), Sutra dan Mais (2019), Kurniasih *et al.* (2020), dan Atika *et al.* (2020) menyatakan bahwa *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. H1: *Profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Isayas (2021), Dirman (2020), dan Arifin *et al.* (2021) menunjukkan *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Christella dan Osesoga (2020), Oktavianti *et al.* (2020), dan Rahayu dan Sopian (2017) menunjukkan bahwa *firm size* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. H2: *Firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wesa dan Otinga (2018), Kurniasih *et al.* (2020), Atika *et al.* (2020), Isayas (2021), dan Arifin *et al.* (2021) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Oktavianti *et al.* (2020) dan Azhar *et al.* (2021) juga menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* tetapi dengan arah negatif. Namun Dirman (2020), Sopian dan Rahayu (2017), dan Sutra dan Mais (2019) menunjukkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. H3: *Leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *profitability*, *firm size*, dan *leverage* terhadap *financial distress* dapat dijelaskan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam mengolah data, penelitian ini menggunakan *software Microsoft Excel 2016* dan *Eviews 10*.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam memperoleh sampel yaitu: (1) Perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit periode 2017-2019. (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah periode 2017-2019. (4) Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba selama 3 tahun berturut-turut periode 2017-2019; dan (5) Perusahaan manufaktur yang menyajikan data lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Data dalam penelitian ini menggunakan periode tahun 2017-2019 dengan total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 207 data yang didapatkan dari 69 perusahaan.

Berikut merupakan tabel ringkasan operasionalisasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan Operasionalisasi Variabel

Variabel	Ukuran	Skala
Financial Distress (Y)	$Z = 1,2 \frac{WC}{TA} + 1,4 \frac{RE}{TA} + 3,3 \frac{EBIT}{TA} + 0,6 \frac{MVE}{BVD} + 1,0 \frac{S}{TA}$ (Dirman, 2020)	Rasio
Profitability (X1)	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset}$ (Isayas, 2021)	Rasio
Firm Size (X2)	$Firm\ Size = LN (Total\ Asset)$ (Isayas, 2021)	Rasio

Leverage (X3)	$LEV = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}}$ (Isayas, 2021)	Rasio
------------------	---	-------

Hasil Uji Statistik dan Kesimpulan

Analisis Statistik Deskriptif. Hasil Analisa statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 207 data selama periode 2017-2019. Z_SCORE memiliki nilai minimum sebesar -0,973631 dan nilai maksimum sebesar 9,175065 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 3,157969. Nilai rata-rata (*mean*) Z_SCORE adalah 3,391476 sedangkan standar deviasi sebesar 1,800488. Nilai minimum Z_SCORE sebesar -0,973631 terdapat pada Primarindo Asia Infrastructure Tbk. di tahun 2017. Nilai maksimum Z_SCORE sebesar 9,175065 terdapat pada Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. di tahun 2019. ROA memiliki nilai minimum sebesar 0,000447 dan nilai maksimum sebesar 0,716023 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0,048044. Nilai rata-rata (*mean*) ROA adalah 0,058253 sedangkan standar deviasi sebesar 0,059085. Nilai minimum ROA sebesar 0,000447 terdapat pada Kirana Megatara Tbk. di tahun 2018. Nilai maksimum ROA sebesar 0,716023 terdapat pada Multi Prima Sejahtera Tbk. di tahun 2017. FS memiliki nilai minimum sebesar 25,21557 dan nilai maksimum sebesar 33,49453 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 28,40835. Nilai rata-rata (*mean*) FS adalah 28,54166 sedangkan standar deviasi sebesar 1,519565. Nilai minimum FS sebesar 25,21557 terdapat pada Primarindo Asia Infrastructure Tbk. di tahun 2017. Nilai maksimum FS sebesar 33,49453 terdapat pada Astra International Tbk. di tahun 2019. LEV memiliki nilai minimum sebesar -2,214515 dan nilai maksimum sebesar 3,609272 dengan nilai tengah (*median*) sebesar 0,670099. Nilai rata-rata (*mean*) LEV adalah 0,833167 sedangkan standar deviasi sebesar 0,720831. Nilai minimum LEV sebesar -2,214515 terdapat pada Primarindo Asia Infrastructure Tbk. di tahun 2018. Nilai maksimum LEV sebesar 3,609272 terdapat pada Indal Aluminium Industry Tbk. di tahun 2018.

Uji Multikolinearitas. Uji ini menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara *profitability* dan *firm size* sebesar 0,011041. Nilai koefisien korelasi antara *profitability* dan *leverage* sebesar -0,262793. Nilai koefisien korelasi antara *firm size* dan *leverage* sebesar 0,276673. Berdasarkan nilai koefisien korelasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas antar variabel independen karena nilai koefisien korelasi antar variabel independen memiliki nilai dibawah 0,80.

Uji Chow. Uji ini menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0.0000, dimana nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0.05 sehingga model yang terbaik adalah *fixed effect model*. Jika *fixed effect model* yang terbaik, maka akan dilanjutkan dengan pengujian berikutnya yaitu uji *Hausman*.

Uji *Hausman*. Uji ini menyatakan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0.0000 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0.05 sehingga model yang terbaik adalah *fixed effect model*. Setelah melakukan uji *Chow* dan uji *Hausman* maka dapat diambil kesimpulan bahwa baik uji *Chow* dan uji *Hausman* menunjukkan hasil model terbaik yang sama yaitu *fixed effect model*. Terkait dengan hasil tersebut, maka model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *fixed effect model*.

Analisis regresi data panel. Hasil analisis regresi data panel dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi dengan *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	40.60929	12.78605	3.176063	0.0019
ROA	1.450612	1.019460	1.422923	0.1571
FS	-1.311027	0.450408	-2.910751	0.0042
LEV	0.139912	0.156252	0.895425	0.3722

Dari hasil pengujian analisis regresi pada tabel 2, maka dapat dibuat model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Z = 40,60929 + 1,450612 \text{ ROA} - 1,311027 \text{ FS} + 0,139912 \text{ LEV} + \varepsilon$$

Keterangan :

Z	= <i>Financial Distress</i>
ROA	= <i>Profitability (return on asset)</i>
FS	= <i>Firm Size (natural logarithm of total asset)</i>
LEV	= <i>Leverage (debt to equity ratio)</i>
ε	= <i>Error</i>

Berdasarkan tabel 2 dan persamaan regresi di atas, nilai konstanta adalah 40,60929. Ini artinya jika nilai dari variabel independen (*profitability*, *firm size* dan *leverage*) adalah 0 (nol), maka nilai dari variabel dependen yaitu (*financial distress*) adalah 40,60929. Variabel independen pertama yaitu *profitability* yang diproksikan dengan *return on asset* (ROA) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 1,450612. Ini menunjukkan jika variabel *profitability* mengalami kenaikan sebanyak 1 (satu) satuan, maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 1,450612 dengan asumsi variabel independen adalah konstan. Demikian pula sebaliknya jika *profitability* mengalami penurunan sebanyak 1 (satu) satuan maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 1,450612. Variabel independen kedua yaitu *firm size* yang diproksikan dengan *natural logarithm of total asset* (FS) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -1,311027. Ini menunjukkan jika variabel *firm size* mengalami kenaikan sebanyak 1 (satu) satuan maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 1,311027 dengan asumsi variabel independen adalah konstan. Demikian pula sebaliknya jika *firm size* mengalami penurunan sebanyak 1 (satu) satuan maka *financial distress* akan mengalami kenaikan sebesar 1,311027. Variabel independen ketiga yaitu *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (LEV) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,139912. Ini menunjukkan jika variabel *leverage* mengalami kenaikan sebanyak 1 (satu) satuan maka *financial distress* akan mengalami peningkatan sebesar 0,139912 dengan asumsi variabel independen konstan. Demikian pula sebaliknya jika variabel *leverage* mengalami penurunan sebanyak 1 (satu) satuan maka *financial distress* akan mengalami penurunan sebesar 0,139912.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*). Nilai dari *Adjusted R-squared* yang diperoleh dari uji koefisien determinasi sebesar 0,897959 atau sebesar 89,7959%. Hal tersebut menunjukkan 89,7959% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variable

independen. Sisanya sebesar 0,102041 atau 10,2041% dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya di luar dari penelitian ini. Nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini mendekati angka 1 (satu) yang berarti kemampuan variabel- independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat besar.

Uji F. Nilai dari Probabilitas *F-statistic* dari uji F sebesar 0,000000. Hal itu menunjukkan bahwa nilai tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05. Variabel independen dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

Uji t. Hasil uji t dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2. Nilai probabilitas untuk *profitability* sebesar 0,1571. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diatas tingkat signifikansi (0,05), sehingga *profitability* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis pertama H_{a1} yang menyatakan *profitability* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* ditolak. Nilai probabilitas untuk *firm size* sebesar 0,0042. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut dibawah tingkat signifikansi, sehingga *firm size* memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis kedua H_{a2} yang menyatakan *firm size* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* tidak ditolak. Nilai probabilitas untuk *leverage* sebesar 0,3722. Ini menunjukkan bahwa nilai tersebut diatas tingkat signifikansi, sehingga *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Hipotesis ketiga H_{a3} yang menyatakan *leverage* memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* ditolak.

Diskusi

Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh variabel independen (*profitability*, *firm size*, dan *leverage*) terhadap variabel dependen (*financial distress* pada perusahaan sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2019). Berdasarkan hasil pengujian, *profitability* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,1571. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi ($0,1571 > 0,05$), yang berarti bahwa H_{o1} tidak ditolak dan H_{a1} ditolak. Ini menunjukkan *profitability* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil tersebut terjadi karena saat laba perusahaan mengalami penurunan, perusahaan masih dapat melunasi utang beserta dengan beban bunga dengan menggunakan dana internal seperti laba ditahan atau dengan menggunakan dana eksternal seperti menerbitkan saham baru dari investor.

Hasil penelitian untuk variabel *firm size* memiliki nilai probabilitas uji t sebesar 0,0042. Nilai tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai signifikansi ($0,0042 < 0,05$). Ini menunjukkan bahwa H_{o2} ditolak dan H_{a2} tidak ditolak, yang berarti *firm size* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan *firm size* kecil memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami kondisi *financial distress* karena lebih rentan terhadap faktor eksternal.

Hasil penelitian untuk variabel *leverage* memiliki nilai probabilitas uji t sebesar 0,3722. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan nilai signifikansi ($0,3722 > 0,05$). Hal itu memiliki arti bahwa H_{o1} tidak ditolak dan H_{a1} ditolak, yang artinya *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan dengan total utang yang tinggi tidak berarti sedang dalam kondisi kesulitan keuangan, dan perusahaan dengan total utang yang rendah tidak berarti dalam kondisi aman. Perusahaan dengan utang yang besar masih memiliki kemampuan untuk melunasi utang beserta dengan

beban bunga, dan perusahaan dengan total utang kecil tidak menjamin memiliki kemampuan melunasi utang beserta beban bunga.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi diperoleh bahwa hanya satu variabel independen yang memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* yaitu variabel *firm size*, sedangkan untuk variabel independen *profitability*, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun penelitian ini masih terdapat keterbatasan, antara lain penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu *profitability*, *firm size*, dan *leverage*. Kemudian penelitian ini hanya menggunakan perusahaan dari sektor manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2019. Saran untuk peneliti selanjutnya adalah menambahkan variabel lainnya yang mempengaruhi *financial distress*. Selain itu, dapat menggunakan perusahaan pada sektor lainnya. Terakhir, memperluas dan memperbarui periode penelitian dengan tahun terkini agar penelitian selanjutnya memberikan hasil penelitian yang lebih baik.

Daftar Rujukan/Pustaka

- Adil, H. U. (2016). *Dasar-Dasar Hukum Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Gyarteng, K. A. (2021). Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity and Solvency. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*, 28(2), 104-115.
- Atika, G. A., Jumaidi, A. W., & Kholis, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, Gcg, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Perusahaan Aneka Industri di BEI 2016-2018. *Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Unimed "Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra dan Pasca Covid-19"*, 86-101.
- Azhar, N. I. H., Lokman, N., Alam, M. M., & Said, J. (2021). Factors Determining Z-score and Corporate Failure in Malaysian Companies. *International Journal of Economics and Business Research*, 21(3), 370-386.
- Bae, S. M., Masud, M. A. K., & Kim, J. D. (2018). A cross-country investigation of corporate governance and corporate sustainability disclosure: A signaling theory perspective. *Sustainability*, 10(8), 1-16.
- Chistian, N., & Fauziah, F. (2017). Faktor-Faktor Penahanan Dana (Cash Holding). *Global Financial Accounting Journal*, 1(1), 13-24.
- Christella, C., & Osesoga, M. S. (2019). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Likuiditas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Ultima Accounting: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 13-31.
- Dirman, A. (2020). Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow. *International Journal of Business, Economics and Law*, 22(1), 17-25.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). Teori Akuntansi: Pendekatan Konsep dan Analisis. Jakarta: PT Grasindo.
- Isayas, Y. N. (2021). Financial Distress and Its Determinants: Evidence From Insurance Companies In Ethiopia. *Cogent Business & Management*, 8(1), 1-16.

- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, 305-360.
- Kartika, T. P. D. (2018). Impact Of Financial Ratio on Financial Distress in Indonesia Manufacturing Companies. *International Journal of Research Science & Management*, 5(9), 93-100.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Khotimah, K., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating. *Forum Ekonomi*, 22(1), 37-43.
- Kurniasih, A., Sumarto, A. H., Setyawasih, R., & Pujihastuti, I. (2020). Determinant of Financial Distress: The Case of Pulp & Paper Companies Registered in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 17(3), 254-264.
- Oktavianti, B., Hizazi, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20-34.
- Panda, B., & Leepsa, N. M. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance*, 10(1), 74-95.
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1-14.
- Runis, A., Arifin, D. S., Masud, A., & Kalsum, U. (2021). The Influence of Liquidity, Leverage, Company Size and Profitability on Financial Distress. *International Journal of Business and Social Science Research*, 2(6), 11-17.
- Sopian, D., & Rahayu, W. P. (2017). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2).
- Surdayanti, D., & Dinar, A. (2019). Analisis Prediksi Kondisi Kesulitan Keuangan dengan Menggunakan Rasio Likuiditas, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Arus Kas. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Bisnis*, 13(2), 101-110.
- Susilowati, P., & Fadlillah, R. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal AKSI (Akuntansi Dan Sistem Informasi)*, 4(1), 19-28.
- Sutra, F. M., & Mais, R. G. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress dengan Pendekatan Altman Z-Score pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 16(01), 34-72.
- Wesa, E. W., & Otinga, H. N. (2018). Determinants of Financial Distress Among Listed Firms At The Nairobi Securities Exchange, Kenya. *Strategic Journal of Business and Change Management*, 5(4), 1057-1073.
- Weygandt, J. J., Kimmel, P. D., & Kieso, D. E. (2019). *Financial Accounting*. Hoboken: John Wiley & Sons.

<https://www.cnbcindonesia.com/>